

Peran BUMDesa dan LPM Batu Kumbang Dalam *Membranding* Desa Wisata

Oleh

Muhammad Arfa¹, Fatimatuzzahra²

Muhammad.arfa@universitاسbumigora.ac.id*, azzahrafatima4@gmail.com
Universitas Bumigora

Diterima 29/03/2021, direvisi 28/04/2021, diterbitkan 30/05/2021

Abstract

Desa wisata Batu Kumbang merupakan desa wisata yang terbentuk pada tahun 2019. Perkembangannya cukup baik menuju desa wisata mandiri, data menunjukkan minat kunjungan pada tahun 2020 cukup baik, penduduk lokal menjadikan alternative peningkatan taraf hidup. BUMDesa dan LPM mengelola dengan meningkatkan value potensi setiap wilayah yang ada di Batu Kumbang. Penelitian ini menerapkan Kualitatif deskriptif, data yang diperoleh dari informan yang bersifat (*Snowball*), Observasi ke Desa Batu Kumbang dan bertemu dengan beberapa narasumber. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan format semi terstruktur, proses pengambilan data dokumen yang bersumber dari BUMDesa, LPM dan Lembaga Budaya. Analisis menggunakan Proses Penelitian Grounded. Hasil penelitian branding desa wisata batu kumbang tidak merubah potensi yang ada, potensi yang ada dikemas kembali menjadi sesuatu hal yang memiliki nilai. Memanfaatkan potensi yang ada dan menunjukkan keunikan desa Batu kumbang memberikan nilai lebih untuk wisata.

Kata Kunci: *branding*, desa wisata, Batu Kumbang. BUMDesa dan LPM

Abstract

Batu Kumbang tourism village is a tourism village that was established in 2019. The development is quite good towards an independent tourism village, data shows that interest in visiting in 2020 is quite good, local residents increase the improvement of alternative living standards. BUMDesa and LPM Foundation by increasing the potential value of each area in Batu Kumbang. This research applied descriptive qualitative, all of the data obtained from informants have a Snowball character (still have a general character), observation has been done by the researcher in Batu Kumbang village to find some informants. Furthermore, the researcher conducted in-depth interview by using a semi-structured formation. Then, all of the documents are needed as the data, obtained from BUMDES, LPM, and Cultural Institution which exist in the village. The analysis used Schlegel theory about the Grounded Research Process. The result of the research found some efforts namely: the branding of Batu Kumbang tourism village did not change the existing potential, all the potential thing which are exist in the village have been repackaged into precious thing. Utilizing existing potential and showing the uniqueness of the village of Batu Kumbang provides more value as the tourism object.

Keywords: branding, tourist village, Batu Kumbang. BUMDesa dan LPM

**email yang di hubungi*

I. PENDAHULUAN

Desa wisata Batu Kumbang merupakan desa wisata yang berada di Kecamatan Batu Kumbang NTB, desa wisata yang dibentuk atas inisiasi lembaga BUMDesa, pembentukannya memerlukan waktu 3 tahun untuk mendapatkan pengakuan dari pemerintah dinas pariwisata kabupaten Lombok. Pertumbuhan pariwisata yang mengelola desa menjadi wisata menjadi daya tarik tersendiri, potensi desa menjadi pendorong dan alasan yang kuat untuk mengelolah desa tersebut menjadi tempat wisata. Langkah ketua BUMDesa sebelum ditetapkan menjadi desa wisata adalah menyampaikan ide – ide tersebut dengan pendekatan musyawarah (*berembuk*), ketua BUMDesa mengunjungi (*gawean*) acara warga untuk menyampaikan gagasan terkait desa wisata.

Keterlibatan BUMDesa sebagai pelopor terbentuknya desa wisata menimbulkan asumsi baru, masyarakat beranggapan jika desa wisata tersebut ada maka akan menjadikan masyarakatnya sebagai *guide*. Ketua BUMDesa berusaha merubah pola pikir masyarakat bahwa gagasan yang akan kita laksanakan jika disepakati merupakan salah satu pilihan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. petani yang mengelolah sawahnya tidak selalu menghasilkan padi, akan tetapi dengan memperkenalkan teknik mengolah sawah ke pengunjung, pengunjung diajak berinteraksi langsung dengan petani. Interaksi petani dan pengunjung memberikan timbal balik, pengunjung wisatawan domestik dan mancanegara akan membayar dengan uang, sedangkan petani dapat belajar budaya wisatawan, kegiatan ini dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat setempat.

Desa Wisata Batu Kumbang saat ini menjadi desa wisata yang bertahan dan tetap beroperasi saat pandemi, beberapa rombongan pengunjung dari luar provinsi tetap diterima sebagai pengunjung wisatawan dengan mematuhi protocol kesehatan, usaha usaha masyarakat tetap berjalan sehingga pendapatan masyarakat dari sektor wisata tidak berhenti, pengelolaan desa wisata batu kumbang membuat Desa Batu Kumbang secara umum bertransformasi menjadi desa yang produktif, beberapa potensi lain yang menjadi pendukung saat ini digalakkan untuk tetap beroperasi pada masa pandemic ini, usaha lain yang menarik ada di pondok buak seperti pengelolaan ikan lele, pengelolaan ini dimulai dari pembibitan sampai ke tahap packaging,

Desa wisata batu kumbang tidak terlepas dengan Kebudayaan desa Sasak, BUMDesa merancang dan menghidupkan kembali budaya lama yang mulai hilang dan terlupakan karena perubahan zaman, kebudayaan Desa Batu Kumbang merupakan kebudayaan yang bersifat verbal, kebudayaan verbal yang dimaksud seperti budaya yang tidak tertulis akan tetapi memiliki sanksi sosial, beberapa tokoh kebudayaan yang sudah lintas zaman juga masih hidup dan menjadi bukti penguat kebudayaan Desa Batu Kumbang. Sanksi sosial tersebut berhubungan erat dengan tradisi hidup masyarakat. pola hidup sosial sangat mempengaruhi kesehariannya. Menelaah fenomena yang ada di Desa Batu Kumbang sangat menarik untuk dikaji, dalam lingkup yang kecil peneliti berusaha mengkaji koordinasi BUMDesa dan LPM dan masyarakat dalam hal membranding Desa Batu Kumbang menjadi desa wisata.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya di Desa Umbul Ponggok sebagai upaya BUMDesa milik Desa Tirta Mandiri dalam pengelolaan objek wisata, penelitian ini memiliki persamaan pada kajian pemanfaatan pembukaan lapangan pekerjaan, membuka lahan parkir dan memajukan UKM-UKM sekitar tempat wisata,[1] penelitian ini memiliki perbedaan pada pendekatan masyarakatnya, penelitian yang sama juga di Desa Ponggok adalah mengetahui kapasitas BUMDesa dalam mengelola desa wisata, hal ini memberikan dampak yang sama dengan penelitian di desa wisata batu kumbang. Penelitian ini juga memiliki kesamaan pada pemberdayaan masyarakat desa tejakula, persamaan persamaan tersebut dapat dilihat pada masyarakat pengangguran sampai terciptanya lapangan pekerjaan, akan tetapi jika kita telusuri lebih jauh pemberdayaan masyarakatnya berbeda dengan kultur masyarakat yang ada di desa Batu Kumbang, masyarakat Desa Batu Kumbang memiliki aturan-aturan mengedepankan aturan adat, secara garis besar penelitian ini juga berbeda pada lingkup kajian secara spesifik, BUMDesa Batu Kumbang menghidupkan desa wisata sebagai bentuk alternative saja.[2]

Penelitian sebelumnya desa Tulungrejo mengkaji tentang desa wisata memiliki persamaan pada partisipasi masyarakatnya, perbedaan dapat kita temukan pada kepala BUMDesa merubah mindset masyarakat menjadikan desa lebih produktif, hal ini terkait dengan rekomendasi penelitian sebelumnya terkait POKDARWIS untuk mengajak masyarakat terlibat lebih aktif, Ketua BUMDesa dan POKDARWIS menjadi penggerak untuk menarik wisatawan. [3]. Penelitian pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan desa wisata di Petingsari DIY menjadi referensi penelitian di Desa Batu Kumbang, permasalahan yang ada di Petingsari berkaitan erat dengan pro kontra masyarakat atas keterlibatan dalam pengembangan desa wisata. Perbedaan penelitian ini adalah strategi pihak pengelola yang mengembangkan desa wisata tersebut [4].

Penelitian Peran BUMDesa dalam pemberdayaan masyarakat Desa Mungkur Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat, penelitian ini berfokus pada peran BUMDesa dalam mengelola dana desa memanfaatkan potensi desa, perbedaan peran BUMDesa Batu Kumbang terkait keterlibatan BUMDesa tidak hanya sebagai pendorong, akan tetapi terlibat langsung sebagai pelaku utama yang menggagas sehingga tidak berkesan politik. Pendanaan dipaparkan dengan terbuka kemasyarakatan. [5]. Perancangan destination desa wisata Bermi di Probolinggo. [6]. Perancangan Destination Branding Desa Wisata Pujon Kidul Malang Jawa Timur, penelitian ini berkaitan erat dengan posisi wilayah yang sangat strategis dalam membangun desa wisata, Batu Kumbang tepatnya berada di tempat yang sangat strategis seperti desa Wisata Pujon Kidul.[7]

II. METODOLOGI

Penelitian ini mengkaji Desa Wisata Batu Kumbang, Desa Lingsar Lombok Utara, menggunakan Kualitatif deskriptif [8], data yang diperoleh dari informan yang bersifat (*Snowball*), alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, peneliti langsung terjun ke lapangan mencari data. Observasi ke Desa Batu Kumbang dan bertemu dengan beberapa narasumber diantaranya Ketua BUMDesa Pak Edonk, Ketua LPM Pak Maryadi, Sekretaris LPM Pak Zen, Kepala Dusun Manggong, Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan format semi terstruktur, untuk mengetahui peran BUMDesa dan LPM memberdayakan masyarakatnya melalui desa wisata, Teknik pengambilan data dokumen yang bersumber dari BUMDesa, LPM dan Lembaga Budaya.

Proses analisis penelitian ini menggunakan Proses Penelitian Grounded menurut Schlegel (1984:13) (dalam Gunawan, 2013). Proses pengumpulan data desa wisata batu kumbang, kemudian data tersebut diurai berdasarkan dokumen yang diperoleh kemudian dijadikan hipotesa. Dari data tersebut peneliti menentukan kajian teori Inskeep (1991), [9] teori ini sebagai pembedah komponen komponen pariwisata, menurut peneliti teori ini relevan untuk mengupas potensinya. Untuk membahas terkait pemberdayaan masyarakat peneliti terfokus pada artikel- artikel sebelumnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan ketua BUMDesa, Ketua dan sekretaris LPM. Desa wisata batu kumbang terbentuk dan mendapatkan SK pengakuan dari dinas pemerintah sebagai Desa Wisata tahun 2020. Desa Batu Kumbang terdiri dari 8 dusun dengan slogan *tour the Kampung*. branding ini menjadi slogan untuk mengangkat citra desa. *branding* Batu Kumbang disepakati sebagai Kampung Budaya karena di desa Batu Kumbang Terdapat Museum Artefak Kerajaan, Penyebaran Islam serta tulisan tangan Al Quran yang ditulis dari kulit kayu. Pondok Buak disebut dusun Mina (Ikan), jenis ikan sangat bervariasi, Dusun Krakat memiliki Akulturasi Budaya Islam dan Hindu. Dusun Karang Mas terkenal sebagai kampung Agro dan Kuliner (asal usul sate bulayak), Sumber makanan jajanan rakyat. Montong Tangal sebagai Kampung Kerajinan, (pembuat sabuk (*Stage*)). Dusun Sidekarie sebagai kampung pertanian (Malean Sapi). Dusun Pengonon dengan Potensi Ekowisata Air. Desa Manggong dengan Potensi Air (Kolam Renang Manggong).

” wawancara selanjutnya dengan ketua LPM (Maryadi) mengatakan bahwa apa yang ada sekarang ini sudah ada dari sejak lama, potensi budaya ini tinggal di kemas akan tetapi tidak merubah. Karena ini untuk masyarakat maka akan dikembalikan lagi kemasyarakat. Pernyataan yang sama juga diperkuat oleh Sekretaris LPM(Zen)”

Budaya tradisi yang ada dikelola dengan pemanfaatan untuk menghidupkan perekonomian masyarakat. UKM masyarakat dikembangkan dengan system zonasi, masyarakat yang berdomisili sekitaran area wisata diprioritaskan berjualan di Tempat itu, begitu juga dengan tempat tempat lainnya. Pemberdayaan masyarakat lebih terintegrasi dan dapat terkoneksi dengan potensi yang ada di dusun yang berbeda. Branding yang dilakukan dengan memanfaatkan potensi setiap dusunnya. branding untuk wisata sudah berjalan, selain itu desa wisata Batu Kumbang memfasilitasi pengunjung yang ingin menginap, pengelola menyediakan paket *Family Camp* , Fasilitas yang disediakan sangat murah dan terjangkau.

LPM dan BUMDesa mensosialisasikan gagasan desa wisata ke masyarakat menggunakan budaya *blusukan*. Pihak BUMDesa mendatangi masyarakat di malam hari setiap ada acara kemasyarakatan seperti acara zikran, pernikahan dan acara lainnya. Di sela-sela acara biasanya meminta waktu sedikit untuk bersosialisasi. Desa Batu Kumbang sangat taat pada aturan adat, suasana gotong royong, ramah tamah dan Pendekatan kekeluargaan digunakan merangkul masyarakatnya. Desa Wisata Batu Kumbang membantu sebagai pilihan memperbaiki perekonomiannya itu sendiri, Maryadi mengatakan bahwa desa Batu Kumbang adalah desa tertua di Kabupaten Lombok Utara yang kehidupan masyarakatnya masih tertinggal, kegelisahan tersebut dirasakan oleh semua pihak. Dengan adanya potensi tersebut element terkait bersatu untuk membangun desanya. Setelah masyarakat memanfaatkan peluang sector pariwisata desa Batu Kumbang menjadi desa maju dan akan menjadi desa mandiri, Kemajuan bidang pariwisata dijadikan peluang membentuk desa wisata.

perkembangan pariwisata budaya khususnya desa wisata di Lombok saat ini mengalami peningkatan yang cukup baik, minat wisatawan mancanegara lebih cenderung kebudayaan yang menyangkut tradisi, desa wisata memberikan peluang terciptanya lapangan kerja baru, peningkatan jumlah pengunjung memacu beberapa daerah bertransformasi menjadi daerah kunjungan, wawancara dengan Edongk selaku penggagas terbentuknya desa wisata batu Kumbang berkeinginan kuat mendorong merubah kondisi masyarakat dan memberikan perubahan ekonomi sebagai alternatif peningkatan ekonomi.

Desa Wisata Batu Kumbang memiliki keunikan potensi yang kompleks, contoh Dusun Manggong memiliki mata air kemudian dibuat kolam permandian, selain tempat berenang kolam ini dirancang mencetak atlet, selain itu Dusun Pondok Buak sedang digalakkan pengelolaan ikan lele bersifat rumahan, pengelolaan ikan dimulai dari pembibitan sampai jadi olahan Abon ikan lele langsung di kelolah oleh masyarakat. Edongk sendiri mengakui bahwa kendala yang dihadapi pengembangan olahan ikan ada *packaging* dan penjualan.

Dusun Sidekarie memiliki aktraksi budaya *Malean Sapi* sebagai suguhan untuk memanjakan wisatawan, desa wisata ini masih dalam tahap embrio dan masih berbenah pada pelayanan lainnya seperti pemanfaatan rumah warga untuk dijadikan homestay. Bupati Lombok Utara sendiri mengatakan pada awal peresmian bahwa tidak menuntut kemungkinan kita akan menyediakan homestay. Penyediaan warung makan untuk menjual makanan tradisional mulai bermunculan, masyarakat diarahkan membuat kerajinan sebagai cendramata untuk wisatawan.

Menurut Inskeep bahwa potensi Komponen Pokok Kegiatan Pariwisata akan diidentifikasi kegiatan pariwisata dalam factor faktor penilaian daya tarik wisata, menurut pembangian yang dilakukan oleh beberapa ahli pariwisata dalam penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut Inskeep, 1991, mengemukakan bahwa komponen pembentuk pariwisata yaitu : Atraksi dan kegiatan yang ada di desa Batu Kumbang cukup menarik, dari atraksi budaya seperti acara pernikahan masih kental akan tradisi, budaya sasak pada umumnya sangat memiliki karakteristik yang sama dengan budaya Desa Batu Kumbang karena geografis wilayah yang sama, hal ini ditunjang dengan kondisi alam yang sangat sejuk dan tersedianya sumber-sumber mata air yang cukup melimpah yang dapat dijadikan objek wisata kolam

renang, objek wisata kolam renang di desa Manggong berposisi di tengah persawahan, hal ini sangat berbeda dengan objek wisata kolam renang lainnya yang biasanya berada dalam gedung. Kolam ini memberikan nuansa panorama desa yang sangat khas.



Gambar 1.
(Objek Wisata Manggong)
Sumber: Dokumentasi BUMDesa

Sejarah dan tempat-tempat budaya seperti alat – alat pertanian tersimpan rapih di salah satu rumah warga, keaslian alat ini masih dipertahankan sampai sekarang, hasil wawancara dengan pak Zen mengatakan langsung bahwa alat ini sangat menarik dan memiliki kekhasan serta nilai. Masuknya teknologi mengakibatkan terjadinya pergeseran cara mengelola pertanian, dengan adanya alat bajak mengingatkan kepada kita kembali akan budaya terdahulu, cara ini digunakan untuk mempertahankan budaya. nantinya akan dijadikan pameran serta melibatkan alat pertanian pada kegiatan festival, seni dan kerajinan tenun kain tidak lupa dilestarikan kembali. Pengelolaan kerajinan ini berada di Dusun Montong.

Akomodasi, berupa hotel, motel, dan pondok wisata. Pengembangan potensi desa untuk wisata terus di kembangkan, saat ini sedang dalam perencanaan pembangunan *homestay* . fasilitas pendukung lainnya seperti rumah inap sementara memanfaatkan rumah penduduk. pengunjung akan berbaur langsung dengan masyarakat setempat, kegiatan seperti ini memberikan kesan dan pengalaman tersendiri oleh pengunjung wisata yang memilih untuk menginap. Ada juga pelayanan seperti tenda kemping untuk wisatawan yang ingin menikmati alam, fasilitas ini dikhususkan untuk keluarga dan pengunjung yang ingin menginap di luar rumah atau *homestay*.

Pelayanan dikelola oleh masyarakat langsung, sumber-sumber informasi dikendalikan oleh pemuda setempat, kegiatan branding dilakukan secara bersama sama, kegiatan kecil yang sangat berdampak besar adalah beberapa masyarakat ditugaskan untuk mengupload foto kegiatan yang dilakukan sehari-hari. UKM-UKM juga berperan penting dalam mempromosikan desanya. Keserhananan masyarakat dan BUMDesa dalam mengelola potensi tersebut memberikan dampak positif. Jaringan internet, telepon, listrik dan air bersih sudah ada, pak Edonk mengatakan bahwa infrastruktur ini sudah memadai, bagaimana memanfaatkan fasilitas tersebut. Sarana seperti jalan dalam kondisi baik, kendaraan seperti motor dan mobil serta bus tidak mengalami kendala untuk sampai ketempat desa wisata ini.

Kebijakan pemerintah dan stakeholder sangat mendukung peraturan yang berkaitan dengan dengan desa wisata. Peraturan – peraturan tersebut terkait dengan pemasukan dari sumber wisata ke desa, kebijakan yang berkaitan dengan swasta dalam hal pengembangan infrastruktur yang saat ini belum di

diizinkan, namun LPM dan BUMDesa merencanakan untuk mempercepat pembangunan yang berkaitan dengan wisata, misalnya beberapa pengembang menawarkan tour dengan menggunakan mobil jeep kan dipertimbangkan.



Gambar 2.
(Peta Desa Batu Kumbang)
Sumber: Profil desa Batu Kumbang A5

BUMDesa Batu Kumbang muncul sebagai prakarsa dan mengajak masyarakat desa Batu Kumbang untuk berdiskusi membahas keterlibatan semua elemen, elemen elemen dalam ikut berpartisipasi membahas pemasukan sehingga menjadi profit untuk masyarakat desa, beberapa keuntungannya BUMDesa Batu Kumbang mengembangkan kebudayaan sebagai tempat wisata.

1. Desa Batu kumbang mendapat pemasukan

BUMDesa Batu Kumbang memanfaatkan potensi budaya sebagai desa wisata dengan memanfaatkan swadaya masyarakat untuk memberdayakan masyarakat desa dengan mengkoneksikan peran semua elemen dan stekholder, langkah pengembangan desa wisata dengan memanfaatkan pemuda mengintegrasikan potensi kreatif, pemuda berperan menciptakan keamanan dan lahan parkir, menciptakan UKM-UKM baru. partisipasi sosial masyarakat desa menjadikan masyarakat mendapatkan profit, cara ini merupakan salah satu cara BUMDesa Batu Kumbang memberdayakan masyarakatnya. Selain itu masyarakat Desa Batu Kumbang menjadi ramah, keuntungan lainnya ketika wisatawan datang dan membelanjakan uangnya.

Pak Maryadi dan Pak Zen mengatakan bahwa kita tidak bisa mengandalkan potensinya saja, lebih jauh nya kita harus memiliki strategi keberlanjutan dalam segala bidang. Proses marketing yang dikelola oleh pemuda BUMDesa, LPM dan Masyarakatnya melalui sosial media, setiap warga ditugaskan untuk mengupload minimal 1 foto terkait desa Batu Kumbang, proses marketing sekarang dalam proses pengembangan.

2. Desa Wisata Batu Kumbang mendapatkan pengunjung (Tourism)

Program program yang ditawarkan Desa Wisata ini sangat menarik, mendapatkan pengunjung kedesa menjadi target desa wisata ini, program - program yang telah dirancang khusus untuk memancarkan pengunjung menjadi daya tarik tersendiri. Wisata agro di optimalkan untuk mengikat pengunjung untuk datang kembali, strateginya adalah masyarakat yang tinggal di dusun agro ini mengedukasi pengunjung dengan cara terjun langsung mempraktikkan cara menstek tumbuhan, setelah besar tumbuhan ini dikirim ke pengunjung tersebut melihat perkembangannya dan apabila sudah berbuah pengunjung bisa memetik buah hasil steknya itu. Tujuannya agar supaya pengunjung mendapat pengalaman, merasa memiliki sehingga ada keinginan untuk kembali ke Desa Wisata Batu Kumbang dan hasilnya wisatawan itu bertahan. . Tujuannya agar supaya pengunjung mendapat pengalaman, merasa memiliki sehingga ada keinginan untuk kembali ke Desa Wisata Batu Kumbang dan hasilnya wisatawan itu bertahan. strategi *branding* desa sangat penting untuk mendatangkan pengunjung [10]

Malean Sapi dan proses turun sawah juga sudah bisa dinikmati sebagai atraksi budaya. Pengunjung nantinya akan diberi pakaian khusus sebagai bentuk melebur bersama petani, pengunjung turun ke sawah sembari menikmati panorama alam masyarakat perempuan membawakan makanan tradisional ke pengunjung tadi, makanan ini sudah di jadikan sebagai kuliner nusantara dan bercita rasa tinggi.

3. Masyarakat Desa Batu Kumbang mendapatkan wawasan baru

Gaya hidup orang kota dan orang desa berbeda, tidak berarti masyarakat tidak pernah ke kota akan tetapi sensasi hidup di desa sangat berbeda jauh dengan orang kota. Filosofi hidup sederhana masyarakat desa batu kumbang menjadi daya tarik, terjadinya interaksi sosial akan mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang baru, ajak cara hidup. Mengacu pada teori Inskip, 1991. Desa wisata Batu Kumbang memiliki komponen pembentuk pariwisata, atraksi budaya *Malean sapi* merupakan budaya yang lahir dari kebudayaan Desa Batu Kumbang, panorama alam yang asri serta kondisi masyarakat yang sederhana adalah dua hal yang tidak terpisahkan dari kebudayaan masyarakat desa. potensi alam yang terbentuk secara natural.

Peninggalan sejarah seperti *gendang bele'* dan tulisan Al Qu'ran masih ada sebagai bukti sejarah. Desa Batu Kumbang memiliki museum yang di kelolah oleh masyarakat setempat. Dari hasil wawancara penelitian terdapat museum yang masih di jaga oleh masyarakat setempat, beberapa peninggalan sejarah lainnya seperti alat – alat pertanian tradisional masih terjaga keasliannya, LPM dan pihak terkait memanfaatkan potensi itu sebagai keunggulan pariwisata. Akomodasi untuk menjangkau tempat ini cukup baik dan dekat dari pusat kota Mataram. Fasilitas dan pusat pelayanan dikelola langsung oleh pemuda Pokdarwis.

Desa Batu Kumbang menyimpan beberapa keunikan budaya, tradisi dan kerajinan, kerajinan pembuatan kain kemudian diolah menjadi sabuk, kondisi Batu Kumbang sudah memiliki infrastruktur yang memadai, jaringan telepon dan listrik sudah ada sejak lama, pengembangan pengelolaan sampah menjadi perhatian semua pihak. BUMDesa dan LPM berkoordinasi dengan kepala desa.

IV. KESIMPULAN

BUMDesa dan LPM Batu Kumbang bersinergi membangun memberdayakan masyarakat, pihak terkait tidak hanya sebagai pendorong, akan tetapi menjadi pelopor penggerak masyarakat. Peran *Stakeholder* dalam membrending desa wisata tidak berdasar atas *nonprofit* meskipun nantinya akan menjadi *profit*. BUMDesa dan LPM mengemas kembali Desa Batu Kumbang menjadi desa yang produktif dan menghasilkan sendiri kebutuhannya. Kondisi sosial tidak berubah tetap ramah dan mengedepankan gotong royong, kebudayaan pola hidup masyarakatnya tidak mengalami perubahan signifikan, akan tetapi mengalami peningkatan ekonomi melalui pariwisata. kehidupan ekonomi masyarakat terbangun, BUMDesa dan LPM serta pihak-pihak yang terlibat mengajak masyarakat Desa Wisata Batu Kumbang sadar wisata dan memberikan serta mengedukasi menjaga budaya. Menciptakan

karakter sendiri yang tidak berubah. Desa Batu Kumbang menjaga lingkungan dan budaya adiluhung serta kesederhanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. K. Santi and T. Wulandari, "Peran Modal Sosial dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten," *Soc. Stud.*, 2018.
- [2] R. N. Kadek, D. I., & Dewa, "Peranan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dan Penanggulangan Pengangguran Di Desa Tejakula Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng.," *fisip*, 2018.
- [3] N. Amalia, A. Kusumawati, and L. Hakim, "Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata serta Dampaknya terhadap Perekonomian Warga di Desa Tulungrejo Kota Batu," *J. Adm. Bisnis*, 2018.
- [4] O. Y. Devi and W. Pradoto, "Teknik pwk," *J. Tek. PWK*, vol. 5, no. 1, pp. 51–57, 2017.
- [5] B. R. Berutu *et al.*, "Strukturasi : Jurnal Ilmiah Magister Administrasi Publik Peran Badan Usaha Milik Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa Mungkur Kecamatan Siempat Rube Kabupaten Pakpak Bharat Role of Village Owned Enterprises in Community Empowerment Desa Mungkur Kecamatan," vol. 1, no. 1, pp. 1–10, 2020.
- [6] M. P. Supina, S. ST Par, "Perancangan Destination Branding Desa Wisata Bermi Kabupaten Probolinggo," *Univ. Kristen Petra*, vol. 66, pp. 37–39, 2012.
- [7] K. R. A. Lanita, L. Natadjaja, and R. Febriani, "Perancangan Destination Branding Desa Wisata Pujon Kidul Malang Jawa Timur," *J. DKV Adiwarna*, 2019.
- [8] I. Gunawan, "KUALITATIF Imam Gunawan," *Pendidikan*, p. 143, 2013.
- [9] A. Agoes, "Dago Pojok Bandung," pp. 73–99.
- [10] G. Y. Masyhari Makhasi and S. D. Lupita Sari, "Strategi Branding Pariwisata Indonesia untuk Pemasaran Mancanegara," *ETTISAL J. Commun.*, 2018, doi: 10.21111/ettisal.v2i2.1265.